

HUBUNGAN PENGALAMAN LAMA BEKERJA PERAWAT DENGAN *SELF EFFICACY* DALAM MELAKUKAN TINDAKAN CPR

Veronika Hutabarat

STIKes Wijaya Husada Bogor

Jln. Letjend Ibrahim Adjie No.180 Sindang Barang, Bogor Barat, Jabar, Indonesia

Email: wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) atau yang biasa disebut Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas. Menurut Depkas RI penyakit kardiovaskuler merupakan penyebab kematian nomor satu yakni, penyebab 39% dari seluruh kematian di dunia dimana menurut WHO 60% diantaranya adalah penyakit jantung iskemik. Di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang mengalami henti jantung. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Hubungan Pengalaman Lama Bekerja Perawat Dengan *Self Efficacy* dalam melakukan tindakan CPR. **Metode:** Rancangan penelitian *descriptif corelational* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di RS PMI pada tanggal 09-14 April 2021 dengan sampel sebanyak 30 perawat. Instrumen yang digunakan yaitu menggunakan 1 pertanyaan terbuka pada variabel independen dan kuisioner *GSE* (*General Self Efficacy*) pada variabel dependen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik *cramer*. **Hasil :** Dari 30 responden, sebanyak 20 responden (66,7%) memiliki lama bekerja kategori lama > 3 tahun dan 17 responden (56,7%) memiliki *self efficacy* yang tinggi. Pada uji statistik *cramer* didapatkan nilai *P Value* 0,037 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dan perhitungan *Odds Ratio* di peroleh nilai *OR* sebesar 5,444. Menunjukkan bahwa lama bekerja kategori lama > 3 tahun memiliki potensi *self efficacy* tinggi 5 kali lebih besar dibandingkan dengan lama bekerja kategori baru < 3 tahun. **Kesimpulan :** Ada hubungan antara lama bekerja perawat dengan *self efficacy* dalam melakukan tindakan CPR.

Kata Kunci : *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR), Lama Bekerja, *Self Efficacy*, Perawat

ABSTRACT

Background: *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) is a set of interventions aimed at restoring and maintaining vital organs for the victims of cardiac arrest and stopping breathing. According to Depkas, cardiovascular disease is the number one cause of death, 39% of all deaths in the world where according to WHO 60% of which is ischemic heart disease. In Indonesia alone has not obtained a clear data about the number of prevalence of cardiac arrest event but estimated about 10,000 people per year who have cardiac arrest. **Aim:** The aim of this study was to know relationship of long experience of nurser working with *self efficacy* in doing CPR action. **Methods:** Correlational descriptive research design with *cross sectional* approach. Sampling technique *total sampling*. This research was conducted at PMI Bogor Hospital of 2021 in April with a sample of 30 nurses. The instruments used are 1 open question on independent variable and *GSE* (*General Self*

*Efficacy) questionnaire on dependent variable. While the technique of data analysis using univariate and bivariate analysis with cramer statistic test. **Results:** From 30 respondents, as many as 20 respondents (66,7%) have long worked > 3 years old category and 17 respondents (56,7%) have high self efficacy. In the cramer statistical test the p value 0,037 which means H_a is accepted and H_o is rejected. And the calculation of the odds ratio obtained an OR value of 5,444. Shows that the length of time of working for the old category > 3 years has a high self efficacy potential 5 times greater than the length of work for the new category ≤ 3 years. **Conclusion:** There is correlation between long working nurse and self efficacy in performing the act of CPR.*

Keywords: Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR), Duration of Work, Self Efficacy, Nurse

PENDAHULUAN

Cardio Pulmonary Resuscitation (CPR) atau yang biasa disebut Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan nafas.¹ CPR merupakan komponen kedua dalam *chain of survival*, di mana dengan memberikan tindakan ini pada korban yang mengalami henti jantung maka akan dapat meningkatkan angka keberhasilan hidup korban.²

Salah satu kasus kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa jika tidak mendapatkan penanganan yang baik dari petugas kesehatan adalah *cardiac arrest* atau henti jantung. Menurut Depkas RI penyakit kardiovaskuler merupakan penyebab kematian nomer satu yakni, penyebab 39% dari seluruh kematian di

dunia dimana menurut WHO 60% diantaranya adalah penyakit jantung iskemik.³ Di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di kehidupan sehari hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung.⁴

Berhasil atau tidaknya resusitasi jantung paru tergantung pada cepat dan tepatnya tindakan dan teknik pelaksanaan. Kualitas Resusitasi Jantung Paru (RJP) memberi pengaruh sangat besar terhadap angka ketahanan hidup, sehingga perawat pemberi resusitasi harus mampu memberikan RJP dengan kualitas terbaik dan sedini mungkin. Sebagai penyedia layanan pertolongan 24 jam, perawat dituntut memberikan pelayanan yang cepat, tepat dan cermat dengan tujuan memberikan kesembuhan tanpa kecacatan.⁵

Ketika perawat menjalankan perannya, perawat harus memiliki pelayanan prima terhadap pasien. Pelayanan prima adalah pelayanan yang diberikan secara cepat, tepat, dan memuaskan kepada pelanggan atau klien.⁶ Menurut teori Bandura ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran perawat dalam melakukan perannya sebagai *Health educator* bagi individu, keluarga dan masyarakat yaitu pengetahuan, motivasi dan *self efficacy*.⁷

Teori kognitif sosial (*Social cognitive theory*) oleh Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan dan kepercayaan diri individu untuk mampu mengkoordinasi dan melakukan sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu tindakan atau pekerjaan terhadap peristiwa dan lingkungan mereka sendiri. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi, akan mendorongnya untuk giat dan gigih melakukan upayanya. Sebaliknya individu dengan *self efficacy* yang rendah, akan diliputi perasaan keragu-raguan akan kemampuannya.⁸ Penelitian Coopersmith menemukan konsep diri yang rendah akan disertai kurangnya kepercayaan diri sendiri dalam menghadapi lingkungannya. Dalam *self efficacy* individu itu sendiri, harus memiliki *self esteem* (harga diri) sehingga akan memberikan nilai positif terhadap karakteristik dirinya sehingga ia mampu

melakukan tugas tertentu dan mendorong dirinya untuk mencapai keberhasilan.⁹

Pemahaman dan pengalaman perawat tentang penerapan *CPR* atau *RJP* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu umur, pendidikan, jenis kelamin, serta lamanya bekerja di RS. Dalam kondisi lingkungan yang *Emergency* menimbulkan dampak stress sehingga dituntut memiliki *self efficacy* yang tinggi. Perawat dengan *self efficacy* yang baik dapat mempengaruhi *respon time*, ketepatan waktu menggunakan defibrillator, *CPR* yang berkualitas sehingga meningkatkan *outcome* dari pasien henti jantung.¹⁰

Penelitian ini sudah pernah diteliti oleh Riki Indra Wijaya Tahun 2016 tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Resusitasi Jantung Paru (*RJP*) Dengan *Self Efficacy* Perawat Terhadap Penatalaksanaan *RJP* Di Ruang *IGD* RSUD Pandan Arang Boyolali. Dengan Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *descriptif corelational* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Dari hasil penelitian didapatkan hubungan yang kuat dan positif antara pengetahuan tentang resusitasi jantung paru dengan *self efficacy* perawat di *IGD* RSUD Pandan Arang Boyolali dengan nilai korelasi *Rank Spearman* sebesar 0,603 ($p= 0,001 < 0,05$)

(signifikansi 5%) nilai korelasi *Rank Spearman* sebesar 0,603 berada pada interval koefisien antara 0,60-0,799 (kekuatan hubungan kuat). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan tentang resusitasi jantung paru dapat meningkatkan *self efficacy* perawat di RSUD Pandan Arang Boyolali.¹¹

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS PMI Bogor ruang IGD, pada tanggal 29 November 2017 didapatkan sekitar 99% perawat sudah mempunyai sertifikat BLS dan BTCLS yang berasal dari pelatihan di luar rumah sakit maupun di dalam rumah sakit. Pada bulan Oktober sampai November 2017 didapatkan sekitar 30-40 pasien yang dilakukan *CPR* di ruang IGD dengan angka keberhasilan 50-60%. Sekitar 20-25 pasien yang dilakukan *CPR* di ruang ICU dan sekitar 10 pasien yang dilakukan *CPR* di Ruang rawat inap RS PMI Bogor. Data peneliti menunjukkan dari 8 perawat IGD RS PMI Bogor, 4 perawat (60%) dengan masa kerja > 4 tahun sering melakukan tindakan *CPR* dengan sangat percaya diri dan memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan *CPR* dan merupakan bagian dari perawat *code blue*. 2 perawat (20%) dengan masa kerja ≤ 3 tahun kadang-kadang melakukan tindakan *CPR*

karena mengatakan kurang percaya diri dan mengatakan lebih menyerahkan tindakan tersebut pada perawat *code blue* dan perawat senior. 2 perawat (20%) dengan masa kerja ≤ 2 tahun jarang melakukan tindakan *CPR* karena tidak memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan tersebut dan masih baru bekerja di ruang tersebut.

Hasil distribusi berdasarkan pengalaman kerja responden diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian dengan pengalaman kerja lebih dari 4 tahun (80%) sedangkan kurang dari 2 tahun (20%).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan pengalaman lama bekerja perawat dengan *self efficacy* dalam melakukan tindakan *CPR*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, *descriptif correlational* dengan menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09-14 April 2021 dengan jumlah populasi sebanyak 30 perawat, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling*.¹²

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner Lama Bekerja dan kuisisioner *General Self Efficacy* (GSE). Analisa data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat (*Cramer v test*).

HASIL PENELITIAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Lama Bekerja Perawat

No	Lama Kerja	Frekuensi	Presentase (%)
1	Lama	10	33.3
2	Baru	20	66.7
Total		30	100

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 30 responden, didapatkan bahwa mayoritas responden dalam kategori lama kerja masih baru, yaitu sebanyak 20 responden (66.7%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Perawat

No	<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1	Rendah	13	43.3
2	Tinggi	17	56.7
Total		30	100

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas diketahui bahwa dari 30 responden,

didapatkan bahwa mayoritas responden dalam kategori *self efficacy* tinggi, yaitu sebanyak 17 responden (56.7%).

Tabel 3

Hasil Analisis Hubungan Pengalaman Lama Bekerja Perawat dengan *Self Efficacy* dalam Melakukan Tindakan *CPR*

Lama Bekerja Perawat	<i>Self Efficacy</i> Perawat		Total	Nilai OR	P Value			
	Rendah	Tinggi						
N	%	n	%	n	%			
Baru	7	70	3	30	10	33,3	5,444	0,037
Lama	6	30	14	70	20	66,7		
Jumlah	13	43,3	17	56,7	30	100		

Berdasarkan hasil tabel 3 di atas diketahui bahwa Dapat di ketahui bahwa dari 30 responden terdapat 14 responden (70,0%) memiliki lama bekerja kategori lama (> 3 tahun) dengan *self efficacy* tinggi.

Hasil uji statistik *cramer* didapatkan nilai P Value 0,037 jadi hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Sehingga terdapat hubungan pengalaman lama bekerja perawat dengan *self efficacy* dalam melakukan tindakan *CPR*.

Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR sebesar 5,444 atau OR >1, hal ini menunjukkan bahwa lama

bekerja kategori lama (> 3 tahun) memiliki potensi *self efficacy* tinggi 5 kali lebih besar dibandingkan dengan lama bekerja kategori baru (≤ 3 tahun).

PEMBAHASAN

1. Lama Kerja Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden dapat diketahui 20 responden (66,7%) memiliki lama bekerja perawat dengan kategori lama yaitu > 3 tahun.

Hal ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan Hanna Grace Kambuaya, 2016 tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Lamanya Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Sorong.” Dari 92 perawat diketahui 54 responden memiliki masa kerja kategori lama > 3 tahun.

Pada umumnya perawat dengan pengalaman kerja yang lebih lama memiliki pengalaman yang baik dan menjadikan individu tersebut lebih matang dalam melakukan pekerjaannya. Dan dengan pengalaman kerja yang tinggi perawat memiliki keunggulan dalam beberapa hal yang bermanfaat dalam pengembangan keahlian. Teori di atas merupakan salah satu alasan

perawat bekerja dalam waktu yang lama yaitu > 3 tahun.¹³

Hasil analisa peneliti, sebagian besar perawat telah bekerja dalam kategori lama (>3 tahun). Hal ini terjadi karena beberapa faktor sebagaimana yang disebutkan diatas. Selain itu peneliti berpendapat salah satu penyebab perawat telah bekerja lama > 3 tahun adalah motivasi individu itu sendiri dimana individu termotivasi untuk menjadi perawat yang berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya sehingga mengharuskan perawat bekerja dalam waktu yang lama. Sama halnya dengan yang terjadi dilapangan dimana sebagian besar perawat sudah bekerja dalam kategori lama yaitu > 3 tahun.

2. Self Efficacy Perawat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden diketahui sebagian besar perawat memiliki *self efficacy* tinggi 17 responden (56,7%).

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Riki Indra Wijaya 2016 tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) Dengan *Self Efficacy* Perawat Terhadap Penatalaksanaan RJP Di Ruang IGD

RSUD Pandan Arang Boyolali.” Didapatkan hasil dari 27 responden diketahui 16 responden (59,3%) memiliki *self efficacy* tinggi, dan 11 responden (40,7%) memiliki *self efficacy* rendah.¹¹

Perawat yang memiliki *self efficacy* tinggi, sukses dalam melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya dan memiliki pandangan positif terhadap tugas yang dibebankan pada individu tersebut.¹³

Hasil analisa peneliti, sebagian besar perawat memiliki *self efficacy* tinggi hal ini terjadi berkaitan dengan pandangan perawat dalam melaksanakan tugasnya. Dimana perawat berpendapat dalam melaksanakan tugasnya perawat harus memiliki *self efficacy* yang tinggi sehingga dapat memberikan peluang yang lebih besar terhadap perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang baik. Selain itu *self efficacy* perawat juga dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan dan pengalaman individu itu sendiri. Sama halnya dengan yang terjadi dilapangan dimana sebagian besar perawat memiliki *self efficacy* yang tinggi dengan rata-rata usia perawat ≥ 30 tahun dengan lulusan minimal D3 dan sudah berpengalaman.

3. Hubungan Pengalaman Lama Bekerja Perawat Dengan *Self Efficacy* Dalam Melakukan Tindakan CPR

Hasil analisa hubungan pengalaman lama bekerja perawat dengan *self efficacy* dalam melakukan tindakan CPR di RS PMI dari 30 responden terdapat 14 responden (70,0%) memiliki lama bekerja kategori lama (> 3 tahun) dengan *self efficacy* tinggi. Hasil uji statistik cramer didapatkan nilai *P Value* 0,037 ($\alpha < 0.05$) yang artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Sehingga terdapat hubungan antara pengalaman lama bekerja perawat dengan *self efficacy* dalam melakukan tindakan CPR di RS PMI.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Edi Waloyo 2016 tentang “Hubungan Pengetahuan tentang Resusitasi Jantung Paru Dengan *Self Efficacy* Perawat di RSUD Wonogiri”. Didapatkan hasil uji statistik *P Value* = 0,027 yang artinya hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Sehingga terdapat hubungan yang rendah dan positif antara pengetahuan tentang resusitasi jantung paru dengan *self efficacy* perawat di RSUD Wonogiri.

Pada umumnya perawat dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memberikan asuhan keperawatan yang baik. Di mana semakin lama perawat bekerja, semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu tersebut. Akan tetapi, perawat dengan pengalaman kerja yang kurang cenderung memiliki nilai *self efficacy* yang kurang baik.¹⁴

Hasil penelitian peneliti terdapat hubungan antara lama bekerja perawat dengan *self efficacy* perawat dalam melakukan tindakan CPR hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengalaman bekerja. Di mana pengalaman bekerja dapat diukur melalui berbagai indikator, salah satunya adalah masa atau lama kerja.

Hasil analisa peneliti, terdapat hubungan antara lama bekerja perawat dengan *self efficacy* perawat dalam melakukan tindakan CPR, hal ini terjadi karena sebagaimana telah disebutkan di atas. Selain itu peneliti berpendapat bahwa semakin lama perawat bekerja semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perawat itu sendiri sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* perawat dalam melakukan tindakan CPR. Sama halnya dengan

yang terjadi di lapangan dimana perawat yang memiliki pengalaman bekerja yang lama dapat melakukan tindakan CPR dengan penuh keyakinan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Distribusi frekuensi lama bekerja perawat di RS PMI dari total 30 responden sebanyak 20 responden (66,7%) memiliki lama bekerja kategori lama > 3 tahun.
- b. Distribusi frekuensi *self efficacy* perawat di RS PMI dari total 30 responden sebanyak 17 responden (56,7%) memiliki *self efficacy* yang tinggi.
- c. Berdasarkan uji statistik *cramer* menunjukkan *P value* 0,037 dan $\alpha < 0.05$. Jadi disimpulkan bahwa H_a diterima H_o ditolak dan itu menunjukkan ada hubungan antara pengalaman lama bekerja perawat dengan *self efficacy* dalam melakukan tindakan CPR di RS PMI Dari hasil perhitungan *Odds Ratio* di peroleh nilai *OR* sebesar 5,444 atau $OR > 1$, hal ini menunjukkan bahwa lama bekerja kategori lama > 3 tahun memiliki potensi *self efficacy* tinggi 5 kali lebih besar dibandingkan dengan

lama bekerja kategori baru < 3 tahun.

2. Saran

- a. Bagi Tempat Penelitian
Dapat memberikan masukan atau gambaran kepada pihak rumah sakit khususnya perawat untuk merencanakan atau menyelenggarakan pelatihan BTCLS bagi perawat yang belum mengikuti pelatihan dan untuk meningkatkan kompetensi perawat.
- b. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai masukan kepada pihak institusi agar mampu meningkatkan kualitas maupun kuantitas dalam peningkatan sarana prasarana untuk peneliti.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai masukan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pengalaman lama bekerja perawat dengan *self efficacy* dalam melakukan tindakan *CPR* dan untuk mengembangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* perawat dalam melakukan tindakan *CPR*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Permana SA. Buku Pedoman Keterampilan Klinis Basic Life Support and Trauma. Kementerian Riset, Teknol Dan Pendidik Tinggi. 2019;(2-6):1-24.
2. Rini dkk. Pertolongan Pertama Gawat Darurat - Google Books. Univ Brawijaya Press [Internet]. 2019; Available from: https://www.google.co.id/books/edition/Pertolongan_Pertama_Gawat_Darurat/DguQDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
3. WHO. Fact Sheet: cardiovascular disease. Cardiovasc Dis. 2017;
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Litbangkes Kemenkes RI; 2018.
5. Ganthikumar K. Indikasi Dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Intisari Sains Medis. 2016;6(1):58.
6. Mubarak WI, Indrawati L, Susanto J. Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. Buku 1. 2015.
7. Lianto. Self-Efficacy: A brief literature review. J Manaj Motiv. 2019;15 N0 55-6.
8. Tarsidi D. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. FileUpiEdu

- [Internet]. 2017;72(1):187–206.
Available from:
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JU
R._Pend._Luar_Biasa/19510601197
9031-
didi_tarsidi/makalah&artikel_tarsidi
_plb/teori_kognitif_sosial.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JU_R._Pend._Luar_Biasa/195106011979031-didi_tarsidi/makalah&artikel_tarsidi_plb/teori_kognitif_sosial.pdf)
9. Moneva JC, Rozada GG, Sollano AM. Parents Occupation And Students Self-Esteem. *Int J Res - Granthaalayah*. 2020;7(12):315–24.
 10. Yuliano A, Herlindawati M, Suryati I. Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Di Ruang Igd Dan Icu Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2017. *J Kesehat perintis (Perintis's Heal Journal)*. 2018;5(1):91–8.
 11. Indra wijaya R. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Resusitasi Jantung Paru (RJP) Dengan Self Efficacy Perawat Terhadap Penatalaksanaan RJP Di Ruang IGD RSUD Pandan Arang Boyolali. *J Kesehat*. 2016;147(March):11–40.
 12. Arikunto. *Metodelogi Penelitian, Suatu Pengantar Pendidikan*. In: Rineka Cipta, Jakarta. 2019. p. 21.
 13. Nursalam. *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 3*. Salemba Medika. 2011. 1-359 p.
 14. Sharoni SKA. Effect of Self-Efficacy Enhancing Intervention Program on Foot Self-Care Behavior of Older adults with Diabetes: A randomised controlled trial in elderly care facility, Peninsular Malaysia. *PLoS One*. 2018;13(3).